

Fenomena Perilaku Trash-Talking Terhadap Remaja Surabaya

Az Zahra Laily Adindawati¹, Khodijah²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia^{1,2,3}

Email: azzahralaily10@gmail.com, uchy.khadijah@yahoo.com¹

Abstrak

Di Surabaya memiliki ciri khas budaya tertentu salah satunya dalam bentuk kosa kata atau Bahasa yang digunakan dalam kesehariannya. Tidak semua kata yang diungkapkan mengandung makna baik. Trash talking merupakan pengucapan kata kotor yang dilakukan oleh seseorang. Perilaku ini termasuk perilaku negative karena mengandung umpatana, makian, kebencian akan suatu hal, kondisi, dan seseorang. Penelitian ini muncul untuk menemukan trash talking pada remaja di Surabaya. Dimana di Surabaya terkenal dengan Bahasa kasar yang menunjukan makna positif seperti persahabatan, penyemangat, dukungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mencari sumber data menggunakan metode wawancara virtual dengan 5 narasumber yang ditentukan dengan metode purposive sampling dengan syarat remaja yang tinggal di Surabaya lebih dari 3 tahun dan belum menikah. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga kategori *trash talking* yaitu kecerdasan meliputi *goblok*. Hewan yang menjijikkan meliputi *anjing, asu, babi, monyet, jangkrik*. Umum meliputi *jancok, anjay, bangsat*. Beberapa hal yang menyebabkan mereka mengeluarkan kata-kata *trash talking* yaitu mendapati suasana hati yang buruk, kepuasan dalam mengekspresikan emosi negative dan menghadapi teman yang memiliki ketidaksadaran akan kesalahan yang dilakukan. Namun di Surabaya pengucapan *trash talking* seperti *cok, jancok, anjay* bisa diartikan positif sebagai bentuk candaan, dukungan dan imbuhan biasa pada saat mengobrol dengan teman satu frekuensi. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *trash talking* pada remaja Surabaya bersifat kontekstual dan bermakna ganda, yakni bermuatan negatif sebagai pelampiasan emosi sekaligus dapat bermakna positif sebagai penanda keakraban yang menjadi ciri khas budaya bertutur masyarakat Surabaya. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman sosio-kultural dalam menyikapi perilaku berbahasa remaja serta membuka peluang kajian lanjutan dengan pendekatan behavioristik.

Kata kunci: trash-talking; remaja; makna bahasa; Surabaya

Abstract

Surabaya has a unique cultural characteristic, one of which is in the form of vocabulary or language used in everyday life. Not all words expressed contain good meaning. Trash speaking is the utterance of dirty words by someone. This behavior is considered negative because it contains curses, insults, hatred of something, conditions, and someone. This study emerged to find Trash Talking in teenagers in Surabaya. Where in Surabaya is known for coarse language that shows positive meanings such as friendship, encouragement, support. This study uses a qualitative descriptive method by searching for data sources using a virtual interview method with 5 informants determined by a purposive sampling method with the condition that teenagers who have lived in Surabaya for more than 3 years and are not married. The results of the study show that there are three categories of Trash Talking: intelligence includes stupid. Disgusting animals include dogs, dogs, pigs, monkeys, crickets. Common includes jancok, anjay, bastard. Some things that cause them to use trash talking words are seeing a bad mood, satisfaction in expressing negative emotions and facing friends who are unaware of the mistakes they have made. However, in Surabaya, the pronunciation of Trash Talking such as *cok, jancok, anjay* can be interpreted positively as a form of joke, support and a regular suffix when transmitted with friends on the same frequency. The conclusion of this study shows that the behavior of Trash Talking in Surabaya teenagers is contextual and has multiple meanings, namely conveying negative messages as an emotional outlet while also having a positive

meaning as a sign of familiarity which is a characteristic of the culture of speaking in Surabaya society. The implications of this study emphasize the importance of socio-cultural understanding in responding to adolescent language behavior and open up opportunities for further studies with a behavioristic approach.

Keywords: *trash-talking; teenager; language meaning; Surabaya*

PENDAHULUAN

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial sebab kehidupannya selalu berkaitan dengan Masyarakat dan individu lainnya. Sosial berdampak besar bagi perkembangan dan perubahan manusia. Masa remaja adalah masa dimana anak terjadi perubahan yang besar dalam seorang anak menuju kedewasaan (Tasya A, et al., 2024). Perubahan-perubahan yang terjadi mulai dari pemikiran, cara pandang, cara bicara, respon bahkan gaya hidup (Pastoral, 2017). Hal ini terjadi karena pengaruh dari beberapa faktor, salah satu diantaranya yaitu faktor sosial. Salah satu pengaruh dalam kehidupan sosial dapat ditemukan dalam berbicara. Berbicara merupakan bentuk komunikasi antar satu dengan yang lain. Komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Siregar et al., 2023).

Saat ini tidak heran seseorang berperilaku *trash talking*. Trash talking adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang dapat terjadi di berbagai konteks, termasuk dalam permainan video dan olahraga (Sapari et al., 2024). Fenomena penggunaan *trash talking* di kalangan remaja saat ini semakin mudah dijumpai, baik dalam interaksi tatap muka maupun dalam ruang digital seperti media sosial dan permainan daring. Perilaku ini menjadi persoalan sosial yang penting karena berpotensi menormalkan agresi verbal sejak usia muda dan memengaruhi pola komunikasi remaja dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Pujante, trash talking adalah “penggunaan bahasa kasar atau menghina oleh seorang pemain game untuk membuat pemain lainnya merasa terintimidasi dan kehilangan fokus dalam permainan.” (Kurniawan, 2023). Dari penelitian sebelumnya, salah satu faktor terjadinya *trash talking* karena kurangnya kepedulian masyarakat kepada perkembangan bahasa anak di sekitar tempat tinggal, peran orangtua terhadap perilaku berbicara kasar anak (As’ad, 2025). Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas perilaku *trash talking*, namun sebagian besar masih terbatas pada konteks tertentu. Marcella et al., (2023) mengkaji *trash talking* antarpemain *game online*, sementara Zamzami et al., (2021) menyoroti peran lingkungan sosial terhadap perilaku berbicara kasar anak, dan Santo & Nomosleca, (2021) menelaah makna kata *jancok* dalam konteks film.

Kajian-kajian tersebut cenderung menempatkan *trash talking* semata-mata sebagai perilaku negatif dan belum secara khusus mengkaji perilaku ini dalam konteks keseharian remaja di Surabaya beserta kemungkinan maknanya yang positif. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap perilaku *trash talking* remaja di Surabaya yang tidak hanya dipandang sebagai ekspresi negatif, tetapi juga dianalisis kemungkinan maknanya sebagai bentuk keakraban dan candaan yang khas budaya Surabaya. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kekosongan kajian terdahulu yang belum menyoroti kedwimaknaan *trash talking* dalam konteks sosio-kultural lokal.

Salah satu karakteristik bahasa Surabaya yang membedakannya dari bahasa Jawa standar adalah penggunaan partikel tanya “rek”, yang berasal dari kata “arek”, yang digunakan dalam dialek Surabaya untuk menggantikan kata “bocah”, yang digunakan dalam bahasa Jawa standar (Yarno et al., 2023). Sedangkan salah satu kosakata makian misalnya kata “jancuk”, yang sering dianggap kata makian paling kasar. Di Surabaya kata

ini biasa digunakan untuk menyapa teman yang sudah lama tidak bertemu. Contohnya: "Jancuk! Yo' opo kabarmu rek". Kata "jancuk" termasuk dalam *trash-talk* atau kata-kata kotor dalam Bahasa Indonesia (Laksita et al., 2025). Beberapa remaja Surabaya cenderung memandang *trash talking* sebagai bentuk ekspresi diri yang normal dan hal itu dipengaruhi oleh norma lingkungan sebaya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *trash talking* yang digunakan remaja di Surabaya, alasan yang melatarbelakangi pengucapannya, serta makna yang terkandung di dalamnya. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian sosiolinguistik dan psikologi bahasa; sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam memahami serta menyikapi perilaku berbahasa remaja.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Creswell & Creswell, (2018), penelitian kualitatif adalah alat untuk mengikuti dan memahami bukti tentang masalah sosial atau manusia yang dipahami oleh peneliti. Penelitian Ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam tulisan Nasir et al., (2023), Fenomenologi menyiratkan atas segala hal yang muncul sebagaimana adanya. Makna muncul, disatu sisi dengan memungkinkan realitas, fenomena, pengalaman terungkap. Sebaliknya makna muncul sebagai hasil interaksi antara subjek dengan fenomena yang ditemuinya. Berbeda dengan etnografi memberikan uraian mendalam tentang aspek cara berperilaku dan cara berpikir yang sudah melekat pada orang yang dipelajari dan didokumentasikan dalam bentuk tulisan, foto, gambar, atau film (Sari et al., 2023).

Pengumpulan data melalui penelitian Teknik wawancara. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara virtual dan observasi untuk menemukan data yang bersifat verbal dan menunjukkan perilaku *trash-talking*. Peneliti memilih 5 Narasumber yang dijadikan sumber data dengan syarat dan ketentuan: 1. Narasumber merupakan remaja yang berusia 15-23 tahun dan belum menikah baik laki-laki maupun Perempuan, 2. Narasumber sedang tinggal lebih dari 3 tahun atau asal Surabaya, 3. Narasumber sehat jasmani dan Rohani. Selain itu materi dianalisis menggunakan Teknik pragmatis yang diartikan sebagai kajian terhadap makna penutur yang disesuaikan dengan konteksnya sehingga dapat mengetahui makna dan kondisi terkait *trash-talking* yang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini, peneliti akan memaparkan berbagai macam *trash-talking* dan penjelasannya dari kelima narasumber yang telah diwawancara. Berdasarkan hasil wawancara pada lima narasumber yang merupakan remaja yang tinggal di Surabaya tersebut pernah melakukan *trash-talking* di beberapa kondisi tertentu. Peneliti menemukan alasan dari perilaku *trash-talking* pada setiap narasumber. Berikut nama-nama yang telah disamarkan dan kata-kata *trash-talking* yang mereka lontarkan pada kondisi tertentu:

Tabel 1. Penamaan dan Kata Trash-Talking

Nama Samaran	Trash-Talking
Ani	<i>Jancok, Goblok, Asu</i>
Hani	<i>Anjir, Anjing, Goblok, Jangkrik</i>
Justin	<i>Anjay, Anjir</i>
Yarti	<i>Babi, Anjing, Monyet, Jancok, Anjir, Anying, Anjay</i>
Keti	<i>Anjing, bangsat, jancok</i>

Data pertama pada narasumber Ani. Berdasarkan wawancara, ia mengungkapkan bahwa kata-kata *trash-talking* yang pernah diungkapkan seperti *jancok, goblok, asu*. Alasan ia mengungkapkan kata-kata tersebut ketika ia sedang sangat kesal pada seseorang dan orang tersebut tidak sadar diri atas kesalahannya. Ia mengenal kata-kata *trash-talking* itu dari lingkungan sekolah tepatnya di sekolah dasar. Ia mengucapkan kata-kata *trash-talking* hanya di beberapa situasi saja tidak sesering mungkin. Ia mengucapkan ketika ia di beberapa kondisi buruk yang bersangkutan dengan orang yang memiliki kesalahan terhadapnya namun, seseorang tersebut tidak menyadari akan kesalahan yang ia perbuat terhadap si Ani. Sehingga membuat Ani berperilaku *trash-talking* disaat itu juga.

Data kedua yaitu Hani. Kata-kata *trash-talking* yang pernah ia ungkapkan yaitu *anjir, anjing, goblok, jangkrik*. Alasannya ia mengucapkan kata *trash-talking* tersebut ada dua. Pertama karena kesal dan marah. Kedua hanya sebagai tambahan kata dalam obrolan candaan Bersama teman-temannya . Ia disaat sangat marah mengucapkan kata *jangkrik*. Ia mulai mengucapkan kata-kata *trash-talking* dimulai dari lingkungan sekolah tepatnya di Sekolah Menengah Atas. Ia mengucapkan kata-kata *bjir* pada saat ngobrol santai dengan teman-temannya. Ia mengatakan kata *trash-talking* tidak pernah kepada orang yang membuat ia marah dan kesal, tetapi ia mengucapkan pada saat ia menceritakan kekesalannya dan kemarahannya terhadap teman dekatnya. Selain itu ia mengatakan *trash-talking* ketika ia sendiri, seperti di jalan raya ketika ada seseorang yang salah jalan ia langsung mengucapkan *trash-talking jangkrik* sendiri dan untuk orang yang membuat kesalahan dia cukup memperingati dengan klakson sepeda motornya.

Data ketiga yaitu Justin. Kata-kata *trash-talking* yang pernah ia ungkapkan yaitu *anjay, anjir*. Ia mengucapkan kata tersebut ketika kaget akan suatu hal yang ia dapati saat itu juga. Pada saat ia marah ia tidak mengucapkan *trash-talking*. Perilaku *trash-talking* yang ia ucapkan pada saat kondisi terkejut akan suatu hal seperti *anjay, anjir* kepada teman-temannya. Ia mulai mengetahui *trash-talking* ketika di Sekolah Dasar. Pada saat maraknya suasana antara pendukung sepak bola yaitu persebaya dan arena. Ia mengetahui kata tersebut tidak langsung ia ungkapkan tetapi ia tuliskan di meja belajarnya, *trash-talking* yang ia tuliskan yaitu *jancok*. Namun kata tersebut tidak pernah ia ungkapkan hingga saat ini.

Data keempat yaitu Yarti. Kata-kata *trash-talking* yang ia ucapkan yaitu *Babi, Anjing, Monyet, Jancok, Anjir, Anying, Anjay*. Alasan dia mengucapkan kata-kata tersebut saat dia sedang emosi, reaksi kaget. Ia mengetahui *trash-talking* berawal dari lingkungan pertemanannya ketika di Sekolah Menengah Pertama. Kata-kata *trash-talking* yang ia ungkapkan seringkali diucapkan ketika dia merasakan emosi negative yang ada dan juga reaksi kaget atas segala hal yang ada saat itu.

Data kelima yaitu Keti. Kata-kata *trash-talking* yang diungkapkan seperti *anjing, bangsat, goblok*. Ia beralasan mengucapkan kata-kata tersebut untuk mengekspresikan sesuatu yang terjadi dengannya, ia mengatakan setelah mengatakan *trash-talking*

terasa legah. Ia mulai mengatakan *trash-talking* pada saat di pondok Bersama teman-temannya. Dari situlah yang membuat ia berperilaku *trash-talking* hingga saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang menemukan bermacam-macam kata *trash-talking* yang didapati dari para remaja di Surabaya. Maka peneliti membagi *trash-talking* tersebut berdasarkan konteks kata-kata *trash-talking* yang diutarakan oleh kelima narasumber tersebut. Berikut ini kategori kelompok *trash-talking* yang didapat:

Tabel 2. Kelompok Trash-Talking

Kecerdasan	Hewan yang menjijikkan	Umum
<i>Goblok</i>	<i>Anjing</i>	<i>Jancok</i>
	<i>Asu</i>	<i>Bangsat</i>
	<i>Jangkrik</i>	<i>Anjay</i>
	<i>Babi</i>	
	<i>Monyet</i>	

Pada kategori kecerdasan, kata-kata *trash-talking* seperti *goblok* pada maknanya menyatakan bahwa rendahnya kecerdasan atau kemampuan seseorang atas hal yang terjadi (Zuhri, 2024). Maksud lainnya dari kata ini seseorang yang memiliki Tindakan yang tidak masuk akal atau merugikan oranglain. Selain itu kata ini yang menggambarkan seseorang yang mudah tertipu atau terlalu percaya sehingga kata *trash talking goblok* terucap pada seseorang atas reaksi yang terjadi, menggambarkan sikap seseorang dan pemahaman yang kurang.

Pada kategori hewan yang menjijikkan, kata-kata *trash-talking* seperti *anjing*, *asu*, *jangkrik*, *babi*, *monyet*. Kata-kata ini mengandung ke hal-hal kotor. Pada pengungkapannya seseorang dengan kondisi emosi yang meningkat sehingga terucap kata-kata hewan yang termasuk dari *trash-talking* yang berkonotasikan negative. Kata-kata tersebut sering digunakan dalam situasi marah, frustasi, atau untuk menghina seseorang. Penggunaan berulang dalam kontek negative memperkuat kesan negated dari kata *trash talking* tersebut.

Pada kategori Umum, seperti *jancok*, *bangsat*, *anjay*. Kategori umum ini sering dikatakan bagi kalangan remaja. Terkhusus untuk kata *jancok* yang menjadi ciri khas kata di Surabaya. Kata inni biasa digunakan untuk mengumpat atau mesoh dan selalu terucap dalam kondisi sedang marah, kecewa, mangancam. Maksud lain dari ini dilakukan untuk mengekspresikan keheranan atas suatu hal yang luar biasa. Makna dari kata *jancuk* menurut Badan penelitian Jaseters kata tersebut gabungan dari kata *jan* dan *cak* (Marawiranu, 2016). Menurut istilah Bahasa jawa *jan* artinya sangat, benar-benar. Sementara itu, kata *cak* artinya kakak, alhasil, gabungan kata *jancuk* menimbulkan makna “kakak, kamu sangat kelewatan” (Hidajat et al., 2024). Sama seperti kata *bangsat* menurut KBBI *bangsat* juga berarti oran yang memiliki tabiat buruk atau jahat (Rochmah, 2018). Olah karena itu kata ini termasuk *trash-talking* bentuk dari makian bagi orang yang memiliki perilaku buruk atau jahat.

Perilaku *trash talking* pada remaja di Surabaya tidak semuanya mengandung umpatan, makian, atu meranah ke hal yang buruk melainkan ada beberapa kata tersebut yang memandakan bentuk keakraban, persahabatan dan kedekatan seseorang atau kelompok antar satu sama lain. Hal itu bisa diketahui dengan memperhatikan pengucapan *trash talking* dengan kondisi atau suasana penutur. Di Surabaya mereka mengatakan “*jancuk, cuk, cok*” merupakan akronim dari “marijan ngencuk” *ngencuk* artinya berhubungan badan (Herdiana et al., 2024). Maka kata ini *trash talking* sebagai umpatan.

Namun disisi lain kata ini bisa digunakan untuk menunjukan kedekatan antara si penitir dengan lawan bicaranya. Seperti , “Jancok, aku ethuk hadiah cok”. Kata ini bermakna positif yang jika dimakanai dia bersyukur, atau Bahagia saat mendapatkan hadiah. Kata *trash talking* lain di Surabaya yang bermakna positif seperti *anjay, njir dan bjir* kata ini biasa digunakan orang-orang sebagai imbuhan atas bahan obrolan dengan makna candaan (Soetanto & Akbar, 2023).

Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan sekaligus perbedaan dengan penelitian terdahulu. Sejalan dengan Zamzami et al., (2021), penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan sosial khususnya lingkungan sekolah dan pertemanan menjadi faktor utama yang memperkenalkan dan membentuk perilaku *trash talking* pada remaja. Namun, berbeda dengan Marcella et al., (2023) yang menempatkan *trash talking* sebagai perilaku negatif dalam konteks *game online*, penelitian ini menemukan bahwa dalam konteks keseharian remaja Surabaya, *trash talking* dapat pula bermakna positif. Temuan ini memperkuat kajian Santo & Nomosleca, (2021) mengenai kedwimaknaan kata *jancok* dalam budaya Surabaya.

Secara interpretatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa makna *trash talking* sangat bergantung pada konteks tuturan, suasana hati penutur, serta relasi antara penutur dengan lawan bicara. Kata yang sama dapat berfungsi sebagai umpatan ketika diucapkan dalam kondisi emosi negatif, namun berubah menjadi penanda keakraban ketika diucapkan dalam suasana santai di antara teman yang memiliki kedekatan. Refleksi dari temuan ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap perilaku *trash talking* remaja tidak dapat dilakukan secara hitam-putih, melainkan perlu mempertimbangkan konteks sosio-kultural setempat. Implikasinya, pemahaman terhadap perilaku berbahasa remaja Surabaya menuntut pendekatan yang sensitif terhadap budaya lokal agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menilai tuturan mereka.

Sebagai rencana tindak lanjut, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi orang tua, pendidik, dan pemangku kebijakan untuk memberikan pendampingan berbahasa yang menekankan kesadaran akan konteks dan kesantunan, tanpa serta-merta menghakimi ekspresi budaya lokal. Program literasi bahasa dan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dapat diarahkan untuk membantu remaja membedakan penggunaan *trash talking* yang bersifat destruktif dari yang bersifat akrab dan situasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitan dari para remaja di Surabaya dalam penggunaan *trash talking* di kehidupannya, ditemukan 3 kategori atau bentuk *trash talking* yang dilontarkan oleh kelima narasumber penelitian pada suasana atau kondisi emosi yang buruk. Ketiga kategori tersebut yaitu 1. Kecerdasan, 2. Hewan yang menjijikkan, 3. Umum. Beberapa hal yang menyebabkan mereka mengeluarkan kata-kata *trash talking* yaitu mendapatkan suasana hati yang buruk, emosi negative meningkat, di suasana yang tidak diinginkan, bentuk kekesalan, amarah, pelampiasan, bertemu dengan seseorang yang tidak sadar akan kesalahan yang diperbuat. Hal ini terjadi sebagai reaksi penutur dari suasana hati dan keadaan yang buruk.

Pada pemaparan yang diutarakan oleh narasumber, mereka menggunakan kata-kata *trash talking* dalam makna negative, meskipun kata-kata yang dapat digunakan untuk candaan, pencairan suasana, imbuhan dan menjadi ciri khas kata Surabaya tetapi mereka menggunakan kata-kata *trash-talking* dalam hal negative. Penelitian ini hanya sebatas menemukan kata-kata *trash-talking* dengan alasan pengucapannya dan mengelompokkan berdasarkan kategori yang sesuai. Sehingga untuk penelitian kedepannya dapat

mengembangkan penelitian ini lebih baik lagi seperti melakukan pendekatan penelitian dengan pendekatan behavioristik dan sudut pandang lainnya.

REFERENSI

- As'ad, Z. (2025). *Analisis Perilaku Komunikasi Trash Talking Anak Dalam Bermain Game Online (Studi Kasus Pada Anak Sd Islam Setono 01 Pekalongan)*. [Http://Etheses.Uingusdur.Ac.Id/14340/](http://etheses.uingusdur.ac.id/14340/)
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Herdiana, N., Kezia, Y. (2024). Phonetic Studies In Arek Suroboyo Culture Languages. *Humasjournal.My.Id*, (2), 248–273. [Https://Humasjournal.My.Id/Index.Php/Hj/Article/View/232](https://humasjournal.my.id/index.php/Hj/article/view/232)
- Hidajat, K., Relation, S. N.-P. (Public, & 2024, Undefined. (2024). Fenomena Kata “Jancok”: Simbol Identitas Budaya Populer Di Era Gaya Hidup Digital Pada Media Sosial. *Journal.Uta45jakarta.Ac.Id*, (2), 248–273. [Https://Journal.Uta45jakarta.Ac.Id/Index.Php/Kom/Article/View/7888](https://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/kom/article/view/7888)
- Kurniawan, F. (2023). *Efek Anonimitas Terhadap Perilaku Trash Talking Pada Pemain Game Online Moba*. [Https://Repository.Unimma.Ac.Id/Id/Eprint/4162](https://repository.unimma.ac.id/eprint/4162)
- Laksita, T., Amilia, F. (2025). Penggunaan Umpatan Pada Player Game Mobile Legends. *Bastra.Uho.Ac.Id*, 10(2), 347–355. [Https://Bastra.Uho.Ac.Id/Index.Php/Journal/Article/View/898](https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/898)
- Marawiranu, Y. (2016). *Produk Kata-Kata Industri Kreatif Cak Cuk Kata Kata Kota Kita: Kajian Etnolinguistik*. [Https://Repository.Unair.Ac.Id/30275](https://repository.unair.ac.id/30275)
- Marcella, D. (2023). Fenomena Trash-Talking Antar Pemain Game Online Mobile Legends: Bang Bang (Studi Kasus Mahasiswa Ilmu Komunikasi Uin Sumatera Utara). *Journal.Stmiki.Ac.Idd Marcella, H Szalijurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi, 2023•Journal.Stmiki.Ac.Id*, 4, 1138–1145. [Https://Doi.Org/10.35870/Jimik.V4i3.335](https://doi.org/10.35870/jimik.v4i3.335)
- Nasir, A., Shah, K., Abdullah Sirodj, R., Win Afgani, M., & Raden Fatah Palembang, U. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *J-Innovative.Org*. [Http://J-Innovative.Org/Index.Php/Innovative/Article/View/5224](http://j-innovative.org/index.php/innovative/article/view/5224)
- Pastoral, L. G. (2017). Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Academia.Edu*. [Https://Www.Academia.Edu/Download/97733152/34.Pdf](https://www.academia.edu/download/97733152/34.Pdf)
- Rochmah, F. (2018). Morfosemantik Ragam Kasar Bahasa Indonesia Dalam Kbbi Daring Edisi V. *Ejournal.Unesa.Ac.Id*. [Https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Bapala/Article/View/28455](https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/28455)
- Santo, S., & Nomosleca, M. G. (2021). Makna Kata Jancok Dalam Film “Eyowis Ben 2&”. *Jurnal.Unmer.Ac.Id*. [Https://Jurnal.Unmer.Ac.Id/Index.Php/N/Article/View/5634](https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/N/article/view/5634)
- Sapari, Y., Suhara, R. B., & Sofyan, M. A. (2024). Trash Talking Sebagai Personal Digital Branding Di Media Sosial Tiktok. *Network Media*, 7(1), 57–67. [Https://Doi.Org/10.46576/Jnm.V7i1.4086](https://doi.org/10.46576/jnm.v7i1.4086)
- Sari, M., Wijaya, A., & Hidayatullah, B. (2023). Penggunaan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial. *Researchgate.Netmp Sari, Ak Wijaya, B Hidayatullah, Ra Sirodj, Mw Afganijurnal Pendidikan Sains Dan Komputer, 2023•Researchgate.Net*. [Https://Www.Researchgate.Net/Profile/Muhammad-Afgani/Publication/368487109_Penggunaan_Metode_Etnografi_Dalam_Penelitian_Sosial/Links/6422514392cfd54f84334b13/Penggunaan-Metode-Etnografi-Dalam-](https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Afgani/publication/368487109_Penggunaan_Metode_Etnografi_Dalam_Penelitian_Sosial/links/6422514392cfd54f84334b13/Penggunaan-Metode-Etnografi-Dalam-)

- Siregar, U., Silvi, N. (2023). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal.Uinsyahada.Ac.Id*.
[Http://Jurnal.Uinsyahada.Ac.Id/Index.Php/Hatapoda/Article/View/10535](http://Jurnal.Uinsyahada.Ac.Id/Index.Php/Hatapoda/Article/View/10535)
- Soetanto, B., & Akbar, D. (2023). Penggunaan Bahasa Tabu Oleh Generasi Z Kota Surabaya Di Media Sosial Tiktok. *Ejournal.Stkipbudidaya.Ac.Id*.
[Https://Www.Ejournal.Stkipbudidaya.Ac.Id/Index.Php/Ja/Article/View/1104](https://Www.Ejournal.Stkipbudidaya.Ac.Id/Index.Php/Ja/Article/View/1104)
- Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, & Linda Linda. (2024). Perkembangan Masa Remaja. *Jispendiora Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 259–273.
[Https://Doi.Org/10.56910/Jispendiora.V3i2.1578](https://Doi.Org/10.56910/Jispendiora.V3i2.1578)
- Yarno, D., Pd, M., Panji Hermoyo, R., & Sos, S. (2023). *Lanskap Linguistik Di Stasiun Surabaya Pasarturi*. [Https://Repository.Um-Surabaya.Ac.Id/Id/Eprint/9336/](https://Repository.Um-Surabaya.Ac.Id/Id/Eprint/9336/)
- Zamzami, G., Yudha, C. (2021). Peran Lingkungan Sosial Pada Perilaku Berbicara Kasar Anak. *Jurnal.Stkipkusumanegara.Ac.Idg Zamzami, Cb Yudha, M Ulfaprosiding Seminar Nasional Pendidikan Stkip Kusuma, 2021•Jurnal.Stkipkusumanegara.Ac.Id*.
[Https://Www.Jurnal.Stkipkusumanegara.Ac.Id/Index.Php/Semnara2020/Article/View/1318](https://Www.Jurnal.Stkipkusumanegara.Ac.Id/Index.Php/Semnara2020/Article/View/1318)
- Zuhri, I. I. (2024). Perilaku Trash-Talking Para Pemain Game Online Mobile Legends Dalam Perspektif Islam. *Repository.Uinsaizu.Ac.Id*.
[Https://Repository.Uinsaizu.Ac.Id/27842/1/Done Skrisi Ibnu%5b1%5d.Pdf](https://Repository.Uinsaizu.Ac.Id/27842/1/Done%20Skrisi%20Ibnu%20%5b1%5d.Pdf)